

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Romawi disebut *educate* yang berarti membawa keluar. Dalam bahasa Jerman pendidikan disalin dengan istilah *erziehung*, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan. Orang Belanda menggunakan istilah *opvoeden* yang diartikan orang sebagai membesarkan atau mendewasakan. Dan dalam bahasa Yunani pendidikan disebut *paedagogie*, yaitu bimbingan yang diberikan pada anak.

Ada beberapa pengertian pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) John Dewey, pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional.
- 2) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Mukhlison Efendi dan Siti Rodliyah, 2004:2)
- 3) Rumusan dalam GBHN, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang baik ketika berada di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. (Zahara Idris, 1984:9)

Berdasarkan definisi di atas, disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan ketika sadar, penuh tanggung jawab, dengan berbagai kegiatan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung secara terus menerus.

2. Pendidikan Dalam Prespektif Islam

1) Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib.

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib. (Abdul Halim, 2002: 25)

a. Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, Rabba, yarbu, tarbiyah: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. (Jamali Sahrodi, 2005: 42)

Kata *tarbiyah* digunakan sesuai dengan firman Allah QS Al-Isra' ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Jadi lafadz “tarbiyah” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa.

Jadi tarbiyah adalah pendidikan yang berarti mengasuh. Jadi selain mendidik seorang pendidik dituntut untuk bisa mengasuh muridnya. Memberikan perlindungan agar setiap murid merasa aman. Tarbiyah menurut al-qur’an tidak hanya sekedar sebatas upaya pendidikan pada umumnya, akan tetapi termasuk menembus aspek religius.

b. Al-Ta’lim

Al-Ta’lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta’lim diterjemahkan dengan pengajaran. (Musthofa Rahman, 2001: 60).

Kata *at-ta’lim* digunakan karena firman Allah SWT dalam QS. Al-baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 31)

Jadi, kata ta'lim/'allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Ta'lim merupakan sebuah transmisi ilmu pengetahuan pada seseorang individu tanpa adanya batasan apapun. Sehingga memungkinkannya untuk menerima hikmah dan pelajaran yang bermanfaat.

c. Al-Ta'dib.

Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta'dib disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang (Munardji, 2004: 4-5). Ta'dib pada umumnya diartikan dengan pendidikan sopan santun atau pendidikan adab. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan (Musthofa Rahman, 2001: 17).

Kata *at-ta'dib* juga dipergunakan mengacu pada hadith Rasulullah Saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Allah mendidiku, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.

Oleh karenanya *ta'dib* merupakan istilah pendidikan, dan makna yang dikandung dengan istilah *adab* atau *ta'dib*, karena istilah ini tidak terbatas hanya pada aspek kognitif atau pendidikan secara umum saja, akan tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, pendidikan moral dan pendidikan sosial.

2) Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Alquran dan hadis Nabi saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata (2011: 65), prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan fitrah manusia diciptakannya dimuka bumi ini.
- b. Mempunyai keseimbangan, maksudnya kehidupan dinamis dalam yang penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan. Keseimbangan antara jasmani dan rohani, dan yang paling penting keseimbangan antara dunia dan akhirat.
- c. Sesuai dengan keadaan zaman pada saat ini dan menyesuaikan dengan dimanapun kita berada
- d. Tidak menyusahkan manusia yang lain.
- e. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- f. Berorientasi pada masa depan. Karena Islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada masa sekarang.
- g. Kesederajatan. Maksudnya Islam memberikan kesempatan yang sama kepada setiap pemeluknya untuk mendapatkan peluang atau pendidikan yang sama.
- h. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan. (Abudin Nata, 2011: 65)

Dari beberapa prinsip di atas dapat diketahui bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

B. Pelatihan, Kepemimpinan dan Metode Pendidikan Kepemimpinan

1. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Hani Handoko (2004: 16), berpendapat bahwa latihan (training) dimaksud untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin. Robert L Mathis dan John H. Jackson (2011: 44), menuliskan bahwa pelatihan (training) adalah sebuah proses dimana orang

mendapatkan kapabilitas untuk membantu pencapaian tujuan-tujuan operasional.

Adapun Adwer E. Sikula mengemukakan bahwa pelatihan (training) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi. (Anwar Prabu Mangkunegara, 2006: 50)

b. Prinsip-prinsip Pelatihan

Prinsip-prinsip dalam pelatihan ada tiga, antara lain sebagai berikut:

a) Prinsip Relevansi

Secara umum relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian dengan tuntutan kehidupan saat ini. Sebuah pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan.

b) Prinsip Efektifitas dan Efisiensi

Efektifitas merupakan pencapaian sejumlah target yang telah direncanakan, sedangkan efisiensi merupakan perbandingan usaha dan hasil yang dilaksanakan dalam pelatihan.

c) Prinsip Kesenambungan

Pelatihan itu saling berhubungan dengan berbagai tingkat dan jenis program pelatihan. Prinsip-prinsip diatas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pelatihan tiga prinsip tersebut dapat terlaksana dengan baik, agar mendapatkan pelatihan yang diharapkan dan lebih maksimal pencapaiannya.

2. Kepemimpinan

1) Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. (Hasan Basri dan Tatang S, 2015: 12)

Beberapa definisi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a) Thoha (2001), berpendapat bahwa dalam organisasi, kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan organisasi.
- b) Menurut Robbins (2003), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.
- c) Ngalm Purwanto (2005), mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan orang-orang yang dipimpinnya agar melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela dan penuh semangat.
- d) John Piffner (2009), kepemimpinan merupakan seni dalam mengoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang dihendaki.
- e) Slamet, kepemimpinan merupakan proses (2002), atau fungsi mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

- f) Shared Soal, Hemhiel dan Coons (1957), pemimpin adalah sikap pribadi, yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Ati Cahayani (2013: 5) kepemimpinan adalah proses di mana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Tujuan dan Urgensi Pelatihan Kepemimpinan bagi Peserta Didik

Thomas Lickona (2012; 325) berpendapat bahwa untuk menciptakan komunitas berkarakter harus berawal dengan menguatkan intuisi yang ada yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan moral anak-anak muda, salah satunya adalah menciptakan kelompok kepemimpinan. Inisiatif karakter yang sukses di seluruh komunitas memerlukan kelompok kepemimpinan yang mengoordinasikan usaha dan mendukung implementasi, kemudian memberikan pelatihan kepemimpinan bagi kelompok tersebut.

Pelatihan kepemimpinan merupakan usaha atau proses memperbaiki diri untuk membentuk kepribadian seseorang agar dapat menjadi seorang pemimpin, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Menurut Soebagio Admodiwirio (2000), melalui pendidikan kita menyiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas, tenaga yang siap dilatih dan siap dipakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui pendidikan ini dapat

menghasilkan generasi yang siap untuk mengabdikan diri di lingkungan masyarakat.

Dalam Islam kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Jika tiga orang berada dalam suatu perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin.
(HR Abu Dawud)

Berdasarkan hadist tersebut, Rasulullah bahkan menganjurkan memilih pemimpin dalam perjalanan. Seorang pemimpin yang baik tentunya harus mempunyai karakter kepemimpinan yang baik, sehingga setiap orang harus mempunyai karakter kepemimpinan walaupun hanya sebatas pengetahuan dasar. Karena setiap orang mempunyai kesempatan untuk menjadi pemimpin, yaitu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, maupun pemimpin untuk suatu kelompok. Dengan demikian, jiwa kepemimpinan harus ditumbuhkan dan dilatih sejak dini. Salah satunya yaitu dengan adanya pendidikan kepemimpinan disekolah.

Jiwa kepemimpinan haruslah dimiliki setiap individu yang terlibat didalam suatu organisasi. Kepemimpinan yang dimaksud disini bukanlah dilihat sebagai suatu jabatan atau posisi tertentu, tetapi sebagai suatu pilihan bagi seseorang untuk mengembangkan diri dan orang lain dengan segala kemampuan yang harus dimiliki seorang siswa.

Agar jiwa kepemimpinan dapat dimiliki oleh semua siswa, maka seorang pendidik atau guru harus terlebih dahulu memiliki dasar-dasar kepemimpinan.

Guru harus mengefektifkan kepemimpinan transformal, menjunjung tinggi keteladanan dan kejujuran karena keteladanan dan kejujuran apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan kewibawaan dalam sebuah kepemimpinan. (Jamaludin, 2013)

3. Metode Pendidikan Kepemimpinan

K.H Abdullah Syukri (2011: 26-43) menuliskan bahwa dalam pendidikan kepemimpinan ada tujuh metode pendidikan kepemimpinan, antara lain:

1) Pengarahan

Dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan, memberikan pengarahan adalah suatu hal yang harus dilakukan. Dengan memberikan pengarahan, santri paham terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakannya.

2) Pelatihan

Santri harus mendapatkan pelatihan-pelatihan agar mereka mengambil sikap dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan, sehingga mereka mempunyai keterampilan, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran dan pengalaman, agar mereka memiliki ruang untuk berprestasi.

3) Penugasan

Penugasan merupakan suatu pendidikan yang sangat efektif. Karena dengan penugasan maka santri akan lebih terlatih untuk mengembangkan dirinya.

4) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter santri, pendidikan adalah pembiasaan.

5) Pengawasan

Dengan pengawasan yang *rapet, rapi dan rapat*, menjadikan seluruh program dan tugas-tugas akan berjalan dengan baik. Hal ini juga dimaksudkan untuk proses pengendalian santri dan guru dalam berdisiplin dan mutu pendidikan. Dari sinilah, seluruh guru akan terlibat langsung untuk memberikan perhatian kepada seluruh santri. Pengawasan sangat menentukan keberhasilan tugas dan proses pendidikan.

6) Uswah Hasanah

Uswah hasanah adalah suatu upaya untuk memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan.

7) Pendekatan

Ada tiga macam pendekatan dalam pendidikan kepemimpinan, yaitu:

a) Pendekatan Manusiawi

Yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiakan santrinya, bahwa santri adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan

untuk menjadi pemimpin. Dengan sentuhan langsung, seseorang bisa dinilai, diarahkan dan dievaluasi.

b) Pendekatan Program

Pendekatan secara fisik saja tidaklah mencukupi, harus dengan pendekatan program atau tugas. Bagaimanapun hebatnya pendekatan manusiawi dengan segala kebaikan hati belumlah cukup. Maka pendekatan tugas atau program justru akan menjadikan calon pemimpin menjadi lebih terampil, bertambah pengalaman dan wawasan. Dia akan berhati-hati dan menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi. Karena penugasan berarti mendidik untuk bertanggung jawab dan bisa dipertanggungjawabkan.

c) Pendekatan Idealisme

Pendekatan ini lebih merupakan upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan. Seorang santri hendaknya diberi pengertian bahwa seluruh kegiatan yang ada memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini harus dilatih dan terus diasah, sehingga santri atau guru mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan agung dibalimk dinamika kehidupan yang begitu kuat.

Proses pendekatan ini akan menjadi lebih penting, karena hakikat apa yang ada dibalik pelajaran, kegiatan, tata kehidupan di pondok memiliki nilai kehidupan yang tinggi, apalagi mampu dikaiykan dengan makna ibadah yang sesungguhnya.

C. Kepemimpinan Dalam Islam

1. Pengertian Kepemimpinan Dalam Islam

Secara etimologi kepemimpinan berarti Khalifah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. (Muhammad Idris Marbawi, 1359 H: 28)

Menurut Abdul Mujieb (1994: 120) kepemimpinan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan.

2. Hakikat Kepemimpinan

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggung jawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah Swt. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya." (QS.Al Mukminun 8-9)

Menurut Raihan Putri (2006: 52), seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggungjawab.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "*Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Waktu itu ada seorang shahabat bertanya: apa indikasi menyia-nyiakan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya*" (HR. Bukhori).

Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

3. Kriteria Pemimpin yang Ideal dalam Islam

Menurut Hizbul Muflihah (2008), dalam konsep Modern, seorang pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Wewenang pimpinan tidak mutlak.
- 2) Pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan.
- 3) Keputusan dibuat bersama antara pimpinan dengan bawahan.
- 4) Kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dengan bawahan.
- 5) Komunikasi berlangsung timbal-balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun antara sesama bawahan.

- 6) Pengawasan terhadap sikap, tingkah-laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar.
- 7) Prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan.
- 8) Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan, dan pendapat.
- 9) Tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan daripada instruktif.
- 10) Pujian dan kritik seimbang.
- 11) Pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas kemampuan masing-masing.

Dalam konsep Syari'at Islam, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut:

- 1) Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Dalam al-Qur'an surah an-Nisa': 58 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."

Ayat di atas memerintahkan menunaikan amanat, ditekankannya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada *ahliha* yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan

“apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”. Ini bearti bahwa perintah berlaku adil itu ditunjukkan terhadap manusia secara keseluruhan.”. (M.Quraish Shihab,2000: 458)

- 2) Seorang pemimpin harus memiliki ilmu, berakal sehat, cerdas, arif, kemampuan fisik dan mental untuk agar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surah An-Nisa’: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

Maksud ayat di atas adalah kalau mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah Saw apabila bersama mereka, atau kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang mampu menganalisis hakikat itu dan menggalinya dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih. (Sayyid Quthb, 2002: 54)

- 3) Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh, tidak boleh orang dhalim, fasiq, berbut keji, lalai akan perintah Allah Swt dan melanggar batas-batasnya.
- 4) Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya dan sesuai keahliannya. Sebaliknya Negara dan rakyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw *“Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat”*.
- 5) Senantiasa menggunakan hukum yang telah ditetapkan Allah, seperti yang Allah jelaskan dalam al-Qur’an.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini turun tatkala terjadi sengketa antara orang Yahudi dengan seorang munafik. Orang munafik ini meminta kepada Ka’ab bin Asyraf agar menjadi hakim di antara mereka, sedangkan orang Yahudi meminta kepada Nabi Saw, lalu kedua orang yang bersengketa itu pun datang kepada Nabi Saw yang memberikan kemenangan kepada orang Yahudi. Orang munafik itu tidak rela menerimanya, lalu mereka mendatangi Umar

dan si Yahudi pun menceritakan persoalannya, kata Umar kepada orang munafik “Benarkah demikian?” “Benarkah demikian?” “Benar” jawabnya. Maka orang itu pun dibunuh oleh Umar. (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti,2006: 343)

D. Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. (Ridlwani Nasir, 2005: 80). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

Sedang dari pendapat para ilmuwan, antara lain:

- a. Ridlwani Nasir (1986: 25) dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- b. Nurcholish Madjid (1997: 10) menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenus* (asli).

- c. Zamakhsyari Dhofier (1982: 82), bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.

Sejarah pondok pesantren di Jawa tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada khususnya. Pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. (Adnan Mahdi, 2013: 10). Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Walisongo, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. (Adnan Mahdi, 2013: 11). Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Walisongo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan yang politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau *Widle School Ordonanti* yang sangat membatasi ruang gerak pesantren. (Adnan Mahdi, 2013: 11). Tujuannya, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang

tidak memiliki izin dan juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan muslim pada umumnya. Hal seperti ini akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat.

Sebagai respon penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan yakni, antar tahun 1820-1880 kaum santri memberontak di belahan Nusantara. Akhirnya, pada akhir abad ke-19 Belanda mencabut resolusi tersebut, sehingga mengakibatkan pendidikan pesantren sedikit lebih berkembang.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan *Saikere* yang dikeluarkan pemerintahan Jepang. (Adnan Mahdi, 2013: 12). Hal ini ditentang keras oleh Kyai Hasyim Asy'ari sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Berawal dari sinilah terjadi demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan *Seikere*. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. (Adnan Mahdi, 2013: 13).

Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali diuji, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintahan dan pesantren. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.

2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi pula dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan system madrasah atau sekolah. Dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori berikut ini:

- a. Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian.
- b. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill.

- c. Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dengan system pengajian, juga dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum.
- d. Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya. (Muzayyin Arifin, 2004: 232).

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah. (Amien Rais, 1989: 162).

